

KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMBACA AL-QUR'AN DITINJAU DARI PROFESIONALISME GURU (QORI) (Analisis Metode Qiraati di API ASRI Tegalrejo Magelang)

Akhmad Ibnu Idris

Mahasiswa STAI Al Husain Magelang

Alamat Email: idris.ibnu65@gmail.com

Saebani

Dosen STAI Al Husain, Magelang

saebani@staia-sw.ac.id

Abstract: Reading the Qur'an is something that must be mastered by the students in the Islamic Boarding School. The role of a teacher and the methods used become important in the learning cycle in an educational institution especially Islamic boarding school. Qiraati is one of the methods used in learning to read the Qur'an. One indicator that is the key to the success of students is able to read the Qur'an properly and correctly, namely the existence of a professional qori. This type of research is a descriptive study using a quantitative approach. The number of samples in this study were 89 students. The data analysis technique in this study uses simple linear regression analysis with the help of SPSS 24 application. The results of this study indicate that the influence of the qori 'professionalism variable on the ability of students to read the Qur'an has a significance value level of less than 0.05 ($p < 0,05$). This shows that the qori professionalism variable 'affects the ability of students to read the Qur'an in the ASRI Islamic Boarding School Tegalrejo Magelang.

Keywords: Profesionalism, Qiraati, Qori'

PENDAHULUAN

Guru merupakan faktor utama sekolah dalam melaksanakan alur pendidikan dalam sekolah, mulai dari input, proses, hingga output. Tugas pokok seorang guru adalah mengajar. Sebagai pengajar, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar serta menguasai bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Penguasaan materi, metode pengajaran, dan penguasaan kelas

merupakan bagian dari subkompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (Ali, dkk, 2013).

Sebagai suatu sistem, pendidikan guru meliputi sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi satu sama lain, yang terdiri dari tujuan pendidikan guru, siswa, program, pendidikan guru, fasilitas dan perlengkapan, evaluasi, umpan balik, dan konteks sosial (Hamalik, 2002). Kaitannya dengan kompetensi profesional seorang guru yang profesional berarti memiliki penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dalam pembelajaran merupakan sub kompetensi dari kompetensi profesional tersebut. Tentunya didalamnya termasuk penguasaan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum yang diberlakukan dalam suatu lembaga pendidikan.

Dalam dunia pesantren guru juga harus memiliki kompetensi profesional tersebut. Istilah guru di pondok pesantren disebut dengan Qori'. Di dalam kamus At-Taufiq karya H. Taufiqul Hakim, qori' berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata قَرَأَ yang artinya membaca. Kedudukan lafal tersebut menjadi *fi'il madhi*, sedangkan قَارِئٌ/القَارِئُ merupakan fa'il yang artinya pembaca atau orang yang membaca. Orang yang membaca tersebut bermacam-macam seperti halnya membaca alquran, kitab, buku, dan sebagainya, namun di dalam pesantren, khususnya di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang istilah ustadz atau guru yang mengajar biasa disebut dengan qori'.

Qori' dituntut untuk menguasai materi dalam mengajar sesuai dengan metode yang diterapkan dalam pesantren. Dalam penerapan metode qiraati kompetensi guru merupakan hal yang sentral bagi berlangsungnya pembelajaran. Karena salah satu syarat utama mendirikan suatu lembaga dengan menggunakan metode Qiraati yaitu harus memiliki minimal enam guru bersyahadah (bersertifikasi). Hal ini dijelaskan dalam Panduan Administrasi Dasar TPQ Metode Qiraati yang diterbitkan Koordinator Cabang Jepara yang memuat tentang aturan lembaga qiraati yaitu guru harus bersyahadah per tanggal 1 Maret 2009 dan disesuaikan dengan jumlah santri, lembaga mandiri minimal 6 orang guru, kurang dari 6, lembaga privat.

Keberhasilan penerapan metode qiraati dapat dipengaruhi oleh kualitas qori'. Maka setiap qori' dituntut untuk mempunyai kompetensi yang mumpuni dalam hal penguasaan materi sekaligus penyampaiannya. Oleh karena itu di dalam qiraati dikenal istilah syahadah atau program untuk pendidikan dan pelatihan guru. Prosesnya melalui *taschih* atau tes bagi calon qori' qiraati. Kegiatan *taschih* tersebut diselenggarakan oleh lembaga Koordinator Cabang (Korcab) Qiraati yang ada di masing-masing daerah.

Asrama Pelajar Islam Pondok Pesantren ASRI Tegalrejo Magelang menerapkan metode Qiraati mulai awal berdirinya pondok pesantren yaitu tahun 2007 yang diketuai oleh Bapak Mukhibin. Ukuran keberhasilan dengan metode qiraati bagi santri adalah ketika santri sudah bisa menyelesaikan semua tahapan yang ada dalam metode qiraati yaitu mulai jilid 1 sampai masuk kelas finishing. Adapun ujian akhir yang harus dilalui setelah menyelesaikan semua tahapan dalam qiraati dinamakan dengan IMTAS (Imtichan Akhir Santri).

Sampai dengan tahun 2018, Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang telah melaksanakan tiga kali Imtas dengan rata-rata keberhasilan santri yang mencapai tahapan IMTAS yaitu 20 persen. Hasil yang diperoleh tidak lepas dari kemampuan qori' yang sudah profesional dalam mengajar santri hingga tahapan terakhir dalam qiraati. Jadi kesimpulannya peran dari qori' sangat besar dan berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam membaca alquran dengan baik dan benar. Khususnya dalam pengajaran membaca alquran dengan Metode Qiraati. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibahas mengenai Pengaruh Profesionalisme Guru (qori') Terhadap Kemampuan Santri dalam Membaca alquran (Analisis Metode Qiraati di API ASRI Tegalrejo Magelang).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Haryati (2019) menunjukkan bahwa guru profesional memiliki peranan besar dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru yang professional mampu (a) mengintegrasikan pembelajaran nilai spiritual, jujur, sosial, disiplin dan tanggung jawab; (b) menyampaikan materi dengan cara percakapan, perumpamaan, bercerita, pembiasaan dan keteladanan. Hal ini

menunjukkan bahwa ketika qori' sudah profesional maka akan memudahkan proses pembelajaran.

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Mc. Cully mengartikan profesi adalah "*a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science issued in its application to the affairs of others or in the practice of an art founded upon it*" (Yusutria, 2017). Hal ini mengandung makna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional selalu digunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari, dan kemudian secara langsung dapat diabadikan bagi kemaslahatan orang lain. Profesionalisme berasal dari istilah profesional yang dasar katanya adalah profession (profesi). Dalam bahasa Inggris, *professionalism* secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisme merupakan tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi (Suprihatiningrum, 2013).

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur profesionalisme qori' dalam penelitian ini adalah 1) Penguasaan guru terhadap materi pelajaran. 2) Cara memilih alat dan cara menggunakannya. 3) Hubungan guru dengan murid, di dalam pesantren berarti hubungan antara qori' dengan santri. 4) Pendekatan atau cara mengajar. Sementara variabel terikat kemampuan santri dalam membaca alquran diukur dengan indikator 1) Penguasaan huruf hijaiyyah. 2) Kemampuan dalam membaca alquran dengan ilmu *tajwid* yang benar. 3) Kemampuan dalam membaca alquran dengan *makharijul* huruf yang benar 4) Kelancaran dalam membaca alquran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2006). Adapun pendekatan kuantitatif yang dimaksud adalah penelitian ini menggunakan angka-angka dalam proses analisis data. Dalam hal ini yang menjadi populasi yaitu seluruh santri

tingkatan Al-Ibtidaiyyah Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang. Sedangkan sampel dalam penelitian adalah santri putra dan putri tingkatan Al-Ibtidaiyyah Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang. Adapun teknik sampel yang digunakan menggunakan *random sampling*. Artinya semua santri tingkatan Al-Ibtidaiyyah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2012). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Adapun analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier sederhana, dengan menggunakan software SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Selain menyajikan hasil analisis pada bagian ini juga diuraikan deskripsi responden penelitian. Responden penelitian terdiri dari 55% santri putri dan 45% santri putra. Deskripsi responden secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

1. Responden Penelitian

Tabel 1. Responden Penelitian

Deskripsi	Responden	Frekuensi	Prosentase
Jenis Kelamin	Santri Putra	49	55%
	Santri Putri	40	45%
Jumlah		89	100%
Pendidikan	Santri SMP	30	34%
	Santri SMK	25	28%
	Santri MTs	34	38%
Jumlah		89	100%
Tingkatan Jilid	Jilid 2	9	10%
	Jilid 3	13	15%
	Jilid 4	12	13%
	Jilid 5	9	10%
	Juz 27	7	8%
	Jilid 6	8	9%
	Al-Qur'an	6	7%
	Ghorib	21	24%
	Tajwid	4	4%
Jumlah		89	100%

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner penelitian, sehingga diperlukan kuesioner yang berkualitas agar hasil penelitian juga berkualitas (Purwanto, 2018). Guna menunjukkan bahwa bahwa instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen yang berkualitas maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 responden. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

No.	Variabel	Item	r tabel	r hitung	Keterangan
1	Profesionalisme Qori'	X1.1	0,361	0,084	Tidak Valid
2		X1.2	0,361	0,284	Tidak Valid
3		X1.3	0,361	0,215	Tidak Valid
4		X1.4	0,361	0,366	Valid
5		X1.5	0,361	0,656	Valid
6		X1.6	0,361	0,492	Valid
7		X1.7	0,361	0,489	Valid
8		X1.8	0,361	0,636	Valid
9		X1.9	0,361	0,07	Tidak Valid
10		X1.10	0,361	0,055	Tidak Valid
11		X1.11	0,361	0,202	Tidak Valid
12		X1.12	0,361	0,417	Valid
13		X1.13	0,361	0,421	Valid
1	Kemampuan Membaca Alquran	Y1.1	0,361	0,358	Valid
2		Y1.2	0,361	0,239	Tidak Valid
3		Y1.3	0,361	0,085	Tidak Valid
4		Y1.4	0,361	0,555	Valid
5		Y1.5	0,361	0,544	Valid
6		Y1.6	0,361	0,286	Tidak Valid
7		Y1.7	0,361	0,293	Tidak Valid
8		Y1.8	0,361	0,326	Tidak Valid
9		Y1.9	0,361	0,433	Valid

10	Y1.10	0,361	0,323	Tidak Valid
11	Y1.11	0,361	0,642	Valid
12	Y1.12	0,361	0,511	Valid

Sumber: Data diolah (2019)

Instrumen penelitian yang valid jika r hasil $>$ dari r tabel maka dikatakan valid dan jika r hasil $<$ dari r tabel maka dikatakan tidak valid. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa variabel profesionalisme qori' memiliki indikator yang valid sebanyak 7 indikator dan variabel kemampuan membaca Alqur'an ada 6 indikator yang valid. Adapun hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Ketentuan	Cronbach Alpha	Keterangan
Profesionalisme qori'	0.60	0,717	Reliabel
Kemampuan Membaca Alquran	0.60	0,748	Reliabel

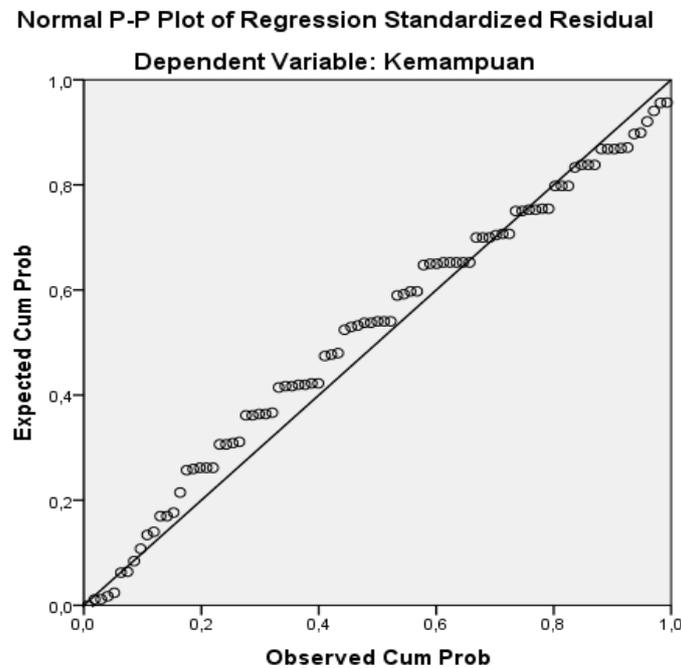
Sumber: Data diolah Data (2019)

Dari keterangan tabel di atas dapat diketahui bahwa tiap variabel mempunyai Cronbach Alpha $>$ 0,60. Dengan demikian variabel profesionalisme qori' dan kemampuan membaca alquran dikatakan reliabel.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian dengan regresi sederhana terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Normal Probability Plot. Data dikatakan normal jika 1) titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal. 2) Jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonal maka hal ini menunjukkan bahwa nilai residual tidak

berdistribusi normal (Sujarweni, 2012). Dari hasil uji normalitas diperoleh hasil sebagaimana gambar 1 berikut:



Gambar 1 Uji Normalitas
Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan output data di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik plotting yang terdapat dalam gambar *normal probability plot* antara variabel profesionalisme qori' (X) dengan variabel kemampuan membaca alquran (Y) selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan teknik *probability plot* dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

Uji asumsi klasik yang selanjut adalah uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi perbedaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah

satu caranya yaitu menggunakan Uji Glejser (Gujarati & Porter, 2012). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah 1) Jika nilai Sig. > 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. 2) Sebaliknya jika nilai Sig. < 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Widarjono, 2009). Hasil dari pengolahan data dengan uji heteroskedastisitas melalui uji glejser yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil dari Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,750	1,099		1,592	,115
Profesionalism e	-,003	,043	-,007	-,067	,947

a. Dependent Variable: AbsUT

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan hasil di atas tingkat Signifikansi sebesar 0,947 menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji autokorelasi. Dalam uji autokorelasi metode yang digunakan yaitu dengan metode Durbin-Watson (Purwanto, 2019). Uji DW dengan ketentuan dasar pengambilan keputusannya adalah 1) Jika d (durbin watson) lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $(4-d_L)$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. 2) Jika d (durbin watson) terletak antara d_u dan $(4-d_L)$ maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat autokorelasi. 3) Jika d (durbin watson) terletak antara d_L dan d_u atau diantara $(4 - d_u)$ dan $(4-d_L)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Dari hasil pengujian diperoleh hasil sebagaimana pada tabel 5 berikut

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,478 ^a	,228	,219	2,25985	2,069

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca

Sumber: Output SPSS (2019)

Berdasarkan hasil olah data di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 2,069. Adapun jumlah variabel independen adalah 1 atau $k = 1$, dan jumlah sampel sebanyak 89, maka sesuai tabel durbin watson diperoleh nilai dL sebesar 1,6324 dan dU sebesar 1,6778. Maka bisa diketahui bahwa nilai durbin watson sebesar 2,069 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1,6778 dan kurang dari ($4-dU$) $4-1,6778 = 2,3222$. Dari hasil ini dapat diambil kesimpulan tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

4. Analisis Regresi

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah baik dari normalitas data, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian analisis data dengan model regresi dapat dilanjutkan. Dari hasil analisis regresi diperoleh hasil sebagai pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,923	1,664		7,165	,000
	Profesionalisme	,328	,065	,478	5,069	,000

Sumber: Output SPSS (2019)

Hasil dari pengolahan diatas menunjukkan variabel profesionalisme qori' (X) memiliki nilai sig.t sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme Qori'

memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan Santri dalam membaca alquran. Dengan demikian semakin baik profesionalisme qori' maka akan semakin baik kemampuan santri dalam membanca alquran.

Hasil ini menunjukkan bahwa santri dapat membaca Alquran dengan baik dan benar apabila qori' 1) memiliki penguasaan terhadap materi pelajaran. 2) Mampu memilih cara dan memilih alat pembelajaran. 3) Membina hubungan guru dengan murid 4) pendekatan atau cara mengajar. Qori' mampu menguasai materi yang akan diajarkan dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca alquran terbukti bahwa pada indikator tersebut mayoritas menjawab setuju. Dalam kesehariannya qori' juga menyampaikan materi kepada santri menggunakan peraga dengan jelas. Materi yang disampaikan dalam metode qiraati yaitu tidak dengan cara menuntun bacaan anak, melainkan dengan dicontohkan secara langsung cara membaca yang benar kemudian anak menirukan, akan tetapi tidak mengeja bacaan. Santri akan lebih cepat menangkap materi jika tidak disuruh mengeja, khususnya huruf hijaiyyah. Oleh karena itu profesionalisme qori' di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang sudah baik, akan tetapi qori' harus selalu meningkatkan kualitas mengajarnya dengan mengikuti program muthola'ah yang sudah ditentukan agar penguasaan terhadap materi tetap terjaga.

Kemampuan santri dalam membaca alquran juga dipengaruhi oleh pemilihan metode dan penggunaan media yang tepat dalam pengajaran. Berdasarkan hasil olahan data juga mayoritas menjawab setuju terhadap pernyataan tersebut. Qori' sudah menggunakan media pembelajaran dengan tepat yaitu menggunakan kitab untuk individual dan peraga untuk klasikal. Teknik mengajar dengan cara qori' menggunakan alquran sebagai praktik langsung penerapan materi tajwid. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh qori' dalam kelas sudah sesuai, sehingga profesionalisme qori' di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang sudah tergolong baik.

Berdasarkan hasil di atas diperoleh jawaban mayoritas setuju, artinya hubungan qori' dengan santri dalam hal pembelajaran sudah

baik. Sesuai dengan prinsip yang ada dalam metode qiraati, qori' dituntut untuk mengajarkan karakter yang baik terhadap santri, juga ketika mengajar tidak boleh selalu menuntun agar anak lebih bisa berpikir dalam membenahi kesalahannya dalam membaca alquran. Santri dapat membaca alquran dengan baik dan benar karena disitu sudah diajarkan untuk lebih berhati-hati ketika membaca, jika terdapat kesalahan qori' memberi peringatan dan menuntun santri agar langsung mencari kesalahan dan memperbaiki bacaannya.

Pendekatan atau cara mengajar qori' sudah baik, sesuai dengan hasil olahan data di atas yang menunjukkan bahwa mayoritas santri menjawab setuju. Dalam praktiknya qori' melakukan teguran kepada santri jika dalam kegiatan belajar mengajar santri ada yang tidak masuk tanpa izin, dan juga sesekali qori' memberdirikan santri jika sudah diketahui santri tersebut tidak masuk di hari sebelumnya. Dalam alur pengajaran qiraati ketika anak sudah memasuki jilid 5, santri diwajibkan untuk membaca alquran di luar kelas dan diberi buku catatan khusus yaitu buku control alquran. Adanya pendekatan tersebut dinilai sangat mempengaruhi kelancaran santri dalam membaca alquran.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas yang membahas tentang pengaruh profesionalisme guru (qori') terhadap kemampuan santri dalam membaca alquran di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru (qori') terhadap kemampuan santri dalam membaca alquran di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang. Artinya semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang qori' maka akan semakin meningkat pula kemampuan santri dalam membaca alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N., & dkk. (2013). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 15–28.
- Oemar Hamalik. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: StaiaPress.
- Purwanto. (2019). *Analisis Korelasi dan Regresi Linier dengan SPSS 21 (Panduan Praktis untuk Penelitian Ekonomi Syariah)*. Magelang: StaiaPress.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2012). *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Umum*. Yogyakarta: Global Media Informasi.
- Suprihatiningrum. (2013). *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru)*. Ar-ruzz Media.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Yusutria. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Curricula*.